

**MAKNA KEBAHAGIAAN PEREMPUAN YANG MENGALAMI  
TOXIC RELATIONSHIP DALAM PERNIKAHANDI KABUPATEN BENGKULU  
SELATAN**

Nur Karimah <sup>1</sup>, Sarah Afifah<sup>2</sup>,  
Program Studi Psikologi Islam,  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
[rimakarim203@gmail.com](mailto:rimakarim203@gmail.com)<sup>1</sup>, [Sarahafifah\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:Sarahafifah_uin@radenfatah.ac.id)<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

The purpose of the study was to gain the meaning of happiness for the woman that having toxic relationship in toxic marriage in south Bengkulu. Woman in south Bengkulu was the subject of this study. This study was conducted on Manna south Bengkulu. The number of subject in this research are two women that in toxic relationship on toxic marriage. This research design is qualitative. The instrument in this study was a semi-structured interview. In the data analysis the researcher used transcript of the research then analyzed the result of the interview on each question. The result of this study are if the meaning of happiness for woman in toxic relationship when they seeing their children happy and grow healthy then being a best support system for them. Then the process of finding this happiness is not easy. In addition, there are many factors that influence the happiness of two subjects in this study and two of them are child factor and the hope factor.

**Keywords :** *Happiness, Toxic Relationship, Woman*

**INTISARI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Makna Kebahagiaan Perempuan Yang Mengalami Toxic Relationship Dalam Pernikahan Di Kabupaten Bengkulu Selatan. Perempuan Bengkulu Selatan adalah subjek dalam penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan di Manna Bengkulu Selatan. Subjek penelitian ini berjumlah dua orang yang mana keduanya adalah perempuan yang berada dalam toxic relationship dalam pernikahan yang toxic. Desain Penelitian ini merupakan kualitatif. Instrumen dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Analisis data peneliti menggunakan transkrip wawancara kemudian menganalisa hasil interview disetiap bagian pertanyaan. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa makna kebahagiaan pada perempuan yang mengalami toxic relationship adalah melihat kebahagiaan anak-anak mereka yang tumbuh sehat dan senantiasa menjadi suport terbaik bagi mereka dalam menghadapi hubungan yang toxic dalam pernikahan mereka. kemudian, proses menemukan kebahagiaan pada perempuan yang mengalami toxic relationship tidaklah mudah. Kemudian ada beberapa faktor yang mempengaruhi kebahagiaan bagi kedua perempuan tangguh ini yaitu faktor anak dan faktor harapan.

**Kata Kunci :** *Kebahagiaan, Toxic Relationship, Perempuan*

## I. PENDAHULUAN

Secara kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa orang lain, saling membutuhkan dan cenderung ingin hidup bersama. Berdasarkan sifatnya manusia sebagai makhluk individu dan sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia hakekatnya ingin hidup dalam kebersamaan dan bersosialisasi baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu manusia diciptakan hidup secara berpasang-pasangan untuk melanjutkan keturunannya kemudian, Allah SWT memberikan cinta dan kasih sayang di antara keduanya. Sebagai makhluk sosial yang kompleks manusia ingin memenuhi kebutuhannya untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan yang lain.

Hubungan yang terjalin pun sangat beragam mulai dari yang terdekat yaitu keluarga, dengan teman sebaya, rekan pekerjaan, dan dengan pasangan atau pacar. Selain menjalin komunikasi dengan keluarga, menjalin hubungan romantis atau yang sering disebut *romantic relationship* dengan seseorang merupakan kebutuhan setiap umat manusia. *Romantic relationship* inilah yang sangat didambakan setiap pasangan karena pada dasarnya semua manusia mengharapkan selalu ingin bertemu dengan seseorang yang mau memberikan waktu untuk bisa menemaninya kapan saja dan dimana saja, jika memang hubungan pernikahan belum memungkinkan maka hubungan cara lain untuk menjalin suatu pendekatan antara lawan jenis.

Hubungan perkawinan adalah suatu peralihan atau *life cycle* dari tingkat hidup remaja ke tingkat hidup berkeluarga dari semua manusia di dunia. Dipandang dari sudut pandang kebudayaan manusia, maka

perkawinan merupakan pengatur tingkah laku manusia yang bersangkutan paut dengan kehidupan seksnya, yaitu kelakuan-kelakuan seks dan hubungan seksual. Selain sebagai pengatur kelakuan seksnya, perkawinan juga mempunyai berbagai fungsi lain dari kehidupan kebudayaan dan masyarakat manusia. Pertama-tama perkawinan memberi ketentuan hak dan kewajiban serta perlindungan kepada hasil hubungan seksual, yaitu anak-anak. Perkawinan juga memenuhi kebutuhan manusia akan seorang teman hidup; memenuhi kebutuhan akan harta, akan gengsi, dan kelas masyarakat; dan pemeliharaan akan hubungan baik antara kelompok-kelompok kerabat tertentu sering juga merupakan alasan dari suatu perkawinan. Dari pengertian ini, perkawinan lebih bersifat fungsionalistik, dalam hal ini perkawinan secara disengaja dilakukan oleh manusia agar manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga manusia mampu menempatkan diri pada fungsi dan perannya masing-masing di dalam suatu hubungan perkawinan (Koentjaraningrat, 1992).

Komnas Perempuan (2022) mencatat dinamika pengaduan langsung ke Komnas Perempuan, lembaga layanan dan Badilag, terkumpul sebanyak

338.496 kasus kekerasan berbasis gender (KBG) terhadap perempuan dengan rincian, pengaduan ke Komnas Perempuan 3.838 kasus, lembaga layanan

7.029 kasus, dan BADILAG 327.629 kasus. Angka-angka ini menggambarkan peningkatan signifikan 50 persen KBG terhadap perempuan yaitu 338.496 kasus pada 2021 (dari 226.062

kasus pada 2020). Lonjakan tajam terjadi pada data BADILAG sebesar 52 persen, yakni 327.629 kasus (dari 215.694 pada 2020). Data pengaduan ke Komnas Perempuan juga meningkat secara signifikan sebesar 80%.

Angka perceraian dan kawin muda di Kabupaten Bengkulu Selatan pada tahun 2022 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Untuk kasus perceraian, jika pada 2021 hanya terdapat 200 kasus sementara tahun 2022 kasus gugatan perceraian yang masuk ke Pengadilan Agama (PA) Manna mencapai 356 perkara. Bahkan rata-rata dari pihak perempuan yang ingin mengakhiri pernikahannya. Dari data, hampir 77 persen perkara perceraian yang masuk diajukan oleh pihak wanita atau cerai gugat. Sisanya, 23 persen perkara yang diajukan pihak pria atau talak. Berdasarkan berita acara Panitera Pengadilan Agama Manna, mengaku 80 persen pengajuan perceraian sudah diputuskan. "Sisanya masih dalam proses persidangan," tegasnya. Alasan ketidakcocokan dan ekonomi menjadi faktor terbanyak pengajuan kasus perceraian. Selain itu, pada kasus perselingkuhan atau adanya pihak ketiga, juga menjadi alasan pengajuan perceraian diajukan.

Toxic Relationship sebagai sebuah hubungan yang tidak sehat memang berdampak besar pada terjadinya konflik internal. Hubungan yang seperti ini sangat rentan membuat yang mengalaminya menjadi tidak produktif, terjadinya gangguan secara mental, hingga dapat memicu terjadinya sebuah ledakan emosional yang berujung pada terjadinya tindak kekerasan (Julianto et al., 2020). Bentuk hubungan yang tidak sehat memang tidak dapat dihindari. Pada era disrupsi seperti ini, sebagai akibat dari semakin besarnya tuntutan ditengah masyarakat tidak jarang kita menemui rekan atau kerabat kita yang mengalami Toxic

Relationship ini. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku tersebut cenderung membuat korban menarik perilaku yang cenderung berlawanan (misalnya; dominasi penyerahan) dari orang lain (Castrojim et al., 2020; Wilde & Dozois, 2019). Korban kekerasan perempuan kurang mampu menguasai lingkungan tinggi dibandingkan dengan orang dewasa (Woman of Color Network, 2008), dan mengalami kesulitan berhubungan dengan orang lain.

Untuk memahami lebih lanjut mengenai hal tersebut, peneliti melakukan kegiatan wawancara awal pada subjek ibu D usia 37 tahun yang merupakan perempuan yang bertahan dalam toxic relationship. Berdasarkan wawancara awal subjek sudah menerima dengan segala bentuk toxic relationship dalam pernikahannya, walaupun subjek sudah mengalami kekerasan verbal maupun nonverbal. Selain itu juga subjek masih merasakan kasih sayang dari orang-orang terdekatnya baik dari anak-anak maupun keluarga. Penerimaan diri, merasakan kasih sayang adalah bentuk dari perasaan bahagia (Hurlock 1997).

Setiap individu pasti mengharapkan kebahagiaan dalam hidupnya, bahkan hampir setiap individu mendambakan kehidupan yang bahagia (Hafiza, 2018). Menurut Seligman masalah kebahagiaan merupakan topik yang tidak akan pernah habis untuk diperbincangkan. Begitu banyak pandangan dan pendapat mengenai esensi tentang kebahagiaan. Mulai dari pemberian makna kebahagiaan dan tolak ukur untuk menempuh kebahagiaan. Kebahagiaan lebih banyak ditentukan oleh keadaan pikiran seseorang dari pada suatu kondisi eksternal. Bagi para remaja yang memiliki dan tinggal bersama orang tuanya akan merasakan kebahagiaan keluarga yang sempurna karena kasih sayang dan perhatian dari orang dan saudara kandung terus mengalir dirasakan (Meizara, 2016). Puspitroni (2012) menyatakan bahwa kebahagiaan merupakan suatu

keadaan pikiran atau perasaan kesenangan dan ketentraman hidup secara lahir dan batin yang bermakna untuk meningkatkan fungsi diri. Dari berbagai teori di atas tentang kebahagiaan, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan adalah penilaian seseorang terhadap kualitas hidup yang ditandai dengan emosi yang menyenangkan dan kepuasan terhadap hidup (Patnani & Si, 2012).

Pentingnya kebahagiaan dalam pernikahan merupakan impian setiap pasangan yang sudah menikah setiap orang secara alamiah ingin bahagia dan berhak untuk bahagia, dan kebutuhan untuk berbahagia menjadi kebutuhan yang penting misalnya: “merasa baik - menikmati hidup dan menginginkan perasaan ini untuk dipertahankan” (Layard, 2011), "rasio perasaan positif dan negatif yang tinggi" (DeWall & Myers, 2015), atau “kenikmatan secara menyeluruh dalam keseluruhan hidup” (Veenhoven, 2012). Penelitian-penelitian sebelumnya menemukan berbagai efek positif dari berbahagia, antara lain lebih rendah kemungkinannya untuk mengidap penyakit jantung koroner (Davidson, Mostofsky, & Whang, 2010), lebih rendah mengalami rasa sakit dalam penyakit kronis (Zautra, Johnson, & Davis, 2005) dan memiliki usia harapan hidup lebih panjang (Steptoe & Wardle, 2011).

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang makna kebahagiaan pada beberapa yang menjadi korban toxic relationship dalam pernikahan karena mereka masih merasakan kebahagiaan. Sehingga peneliti

berusaha melakukan penelitian dengan judul “Makna Kebahagiaan Perempuan yang Mengalami Toxic Relationship dalam Pernikahan di Kabupaten Bengkulu Selatan”.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Creswell (dalam Herdiansyah, 2010) penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian ilmiah yang dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, serta melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi. Serta dilakukan setting yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti. Penelitian kualitatif berusaha mengkaji dan meneliti perilaku manusia dengan terjun langsung ke lapangan, serta bertemu dan berinteraksi secara intensif dengan subjek penelitian dan menjadi bagian dari dinamika kehidupan subjek. Kebenaran yang mereka temukan, murni berasal dari lapangan, bukan berasal dari kesamaan dengan teori-teori yang baku. Teori bukan parameter dalam menentukan kebenaran, akan tetapi kebenaran bersumber dari bagaimana kemampuan peneliti dalam membongkar dan merangkum apa yang telah dipersepsi subjek sebagai suatu kebenaran.

Fenomenologi merupakan salah satu model penelitian kualitatif yang ditujukan untuk mendapatkan kejelasan dari fenomena dalam situasi natural yang dialami oleh individu setiap harinya. Fenomenologi berusaha mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu

hingga tataran atau keyakinan individu yang bersangkutan. Dengan kata lain, penelitian fenomenologi berusaha untuk mencari arti secara psikologis dari konteks kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti. Dalam memahami dan mempelajari fenomena tersebut, peneliti harus didukung dengan persiapan yang matang dan komprehensif untuk mendapatkan kepercayaan penuh dari subjek penelitian sehingga kedekatan dapat diperoleh dan mendukung dari adanya data penelitian (Herdiansyah,2015).

Sumber data ini menggunakan data primer, yakni data yang berasal dari responden penelitian, dan data sekunder yang berasal dari rekan subjek. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian merujuk teori dari Sugiono (2016) yang terdiri atas empat tahapan yang harus dilakukan mencakup data reduction (reduksi data), data display (penyajian data) , dan conclusion drawing/verification (penarikan kesimpulan dari data penelitian).

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini pertama kali pada tanggal 23 Januari 2023. Kemudian dilakukan penelitian lanjutan yaitu pada tanggal 11 dan 14 Maret 2023. Selanjutnya penelitian ini membahas mengenai makna kebahagiaan perempuan yang mengalami toxic relationship dalam pernikahan di Kabupaten Bengkulu Selatan. Adapun subjek yang terlibat pada penelitian ini terdiri dari dua orang, yaitu DPS dan TEH. Keduanya merupakan perempuan yang mengalami toxic relationship dalam pernikahan di Kabupaten Bengkulu Selatan.

Berdasarkan latar belakang subjek, yang pertama yaitu subjek DPS merupakan seorang ibu dengan tiga anak. Subjek DPS ini masih memiliki status menikah namun hubungan rumah tangganya sudah toxic dan usia pernikahannya sudah 14 tahun.. Kemudian subjek kedua yaitu TEH memiliki 3 orang anak, pekerjaan subjek ini adalah seorang wiraswasta yang memiliki usaha laundry, usianya 48 tahun, dan sudah 22 tahun berumah tangga.

Pada tema kedua subjek DPS memiliki hubungan dengan keluarga besarnya baik-baik saja, keluarganya sering memberi bantuan berupa materi kepada anak-anaknya, keluarganya pun sangat perhatian kepada subjek dan sangat mendukung apapun yang dilakukan oleh subjek, bahkan keluarga subjek meminta untuk kuat dan sabar, selagi rumah tangganya masih bisa dipertahankan maka pertahankan saja. Tetapi berbanding terbalik dengan keluarga dari suami yang kurang akur, malah terlalu mencampuri urusan rumah tangga subjek, dan untuk komunikasi pun kurang baik. Adapun pada subjek TEH dengan keluarga besarnya baik-baik saja, sangat mendukung apapun yang subjek lakukan, perhatian terhadap subjek dan anak-anak, selalu memberi semangat dan kalau subjek membutuhkan bantuan keluarganya selalu membantu.

Pada tema ketiga, subjek DPS mengakui dari awal sebelum menikah hubungan subjek dan suami sudah toxic, tetapi suami tetap meyakinkan subjek untuk menikah. Pada akhirnya subjek dan suami menikah dan memiliki 3 orang anak, awalnya rumah tangga mereka masih berjalan

sebagaimana mestinya, namun seiring berjalanya waktu suami subjek mulai menunjukkan sikap yang membuat rumah tangga menjadi toxic, diawali dengan orang tua suami terlalu mencampuri urusan rumah tangga mereka, ditambah suami yang terlalu menuruti apa kata orangtuanya. Selanjutnya suami menuduh subjek memiliki lelaki lain, mengekang subjek dengan alasan takut kehilangan lama-lama terjadi KDRT, suami pernah melakukan kekerasan secara fisik maupun verbal terhadap subjek. Namun

subjek memilih tetap bersabar kerana ada beberapa hak yang harus dipertahankan. Adapun subjek TEH mengalami toxic relationship didalam pernikahannya awal mulanya suami beranggapan kalau subjek tidak bersikap baik terhadap keluarganya, lalu masalah yang lain berdatangan contohnya pada kelahiran anak pertama di tahun 2001 suami subjek berselingkuh, namun karena suami minta diberi kesempatan dan selalu meminta maaf dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi akhirnya subjek memberikan kesempatan, tetapi suami subjek malah mengulanginya lagi pada saat kelahiran anak ke 2 dan ke 3. Lalu bentuk toxic relationship lain nya yaitu kekerasan secara verbal, suami sering kali menghina, mencaci maki subjek.

Pada tema keempat, kedua subjek DPS dan TEH mengakui alasan masih mempertahankan rumah tangganya adalah karena memikirkan keluarga dan kebahagiaan maupun kesehatan dari mental anak-anaknya. Serta tidak mau kehilangan sosok figur seorang ayah untuk anak-anak.

Selanjutnya pada tema kelima, subjek DPS untuk mempertahankan rumah tangganya yaitu tetap menerima suaminya kalau pulang kerumah, lalu menganggap seperti tidak terjadi apa-apa, subjek menganggap sedang merawat suaminya yang sedang mengalami gangguan mental sehingga subjek berharap agar suaminya bisa berubah. Sedangkan subjek TEH untuk mempertahankan rumah tangganya hanya dengan berserah diri kepada allah dan bertahan demi anak-anak.

Pada tema keenam, subjek DPS memaknai kebahagiaan dalam beberapa hal seperti bangkit demi membahagiakan anak-anak, lalu tidak pernah membandingkan kebahagiaan orang lain dengan kebahagiaan subjek, selalu bersyukur melihat anak-anak yang semakin bertumbuh dewasa dengan sikap yang dewasa tidak menjadi anak yang memiliki sifat arogan atau menyimpang. Itu yang membuat subjek bersemangat bangkit dan mengembangkan usahanya agar bisa menciptakan kebahagiaan sendiri untuk keluarga dan anak-anak.

Adapun subjek TEH memaknai kebahagiaan dengan melihat anak-anak bahagia walaupun dengan keadaan rumah tangga yang sedang tidak baik-baik saja. Lalu makna kebahagiaan menurut subjek yaitu walaupun dengan keadaan rumah tangga yang sudah toxic subjek masih bisa memenuhi kebutuhan rumah dan anak-anak, subjek bahagia melihat anak-anak tumbuh dengan sehat, masih bisa bersekolah selayaknya anak-anak yang lain.

Pada tema ketujuh, subjek DPS dan TEH memiliki hubungan yang baik dengan anak. Namun sedang tidak baik-baik saja hubungannya dengan suami. Pada subjek DPS, suaminya terkadang sering ribut dengan DPS. Selain itu, kadang pulang kerumah kadang tidak, sikap suami pun selalu apa-apa melibatkan orang tuanya, tidak memberi nafkah lagi kepada subjek, namun subjek tetap optimis kalau suaminya akan berubah. Pada subjek TEH mengakui

terkadang masih berkomunikasi dengan suami meskipun hubungan mereka sedang tidak baik-baik saja.

Selanjutnya pada tema kedelapan, kedua subjek DPS dan TEH mengakui tujuan dari pernikahan adalah bisa memiliki anak, memiliki keluarga yang harmonis, bahagia, membesarkan anak bersama hingga melihat anak-anak tumbuh dewasa dan sukses.

Pada tema kesembilan, subjek DPS sangat berharap agar suaminya bisa berubah menjadi lebih baik. Selain itu, berharap bisa bahagia bersama dunia maupun akhirat, lalu berharap diberikan kesehatan sehingga bisa membesarkan dan membahagiakan anak-anak, melihat anak-anak berhasil, dan usaha yang dibangun bisa berhasil agar suami bisa tetap bertahan. Adapun pada subjek TEH berharap untuk kedepannya yaitu bisa melihat anak-anak melanjutkan pendidikan sampai dengan selesai, bisa melihat anak-anak sukses, subjek juga berharap bisa umroh nantinya, dan berharap anak-anak diberi kesehatan dan bisa mendapatkan pekerjaan yang bagus nantinya.

Pada tema terakhir, dari permasalahan yang ada subjek DPS dan TEH memiliki cara sendiri untuk menyelesaikan masalahnya, contohnya dengan cara diam terlebih dahulu untuk menstabilkan emosi agar tidak terlampaikan kepada anak-anak, kadang-kadang subjek pergi bersama temannya untuk menenangkan hati, tidak lupa subjek berserah diri kepada Allah, dan subjek melihat dulu seperti apa masalahnya lalu baru memikirkan apa solusi dari masalah.

Berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang membuat subjek menemukan makna kebahagiaan dalam pernikahan yang sudah toxic adalah anak dan ada nya dukungan dari keluarga serta sahabat-sahabat dekatnya.

#### **IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dibahas sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kedua subjek penelitian mengalami hubungan toxic dalam pernikahan. Hal ini dibuktikan dengan adanya kekerasan baik itu secara fisik dan verbal yang dirasakan oleh salah satu subjek penelitian. Namun, keduanya memilih mempertahankan pernikahan demi anak, karena kesehatan mental dan kebahagiaan anak adalah alasan keduanya untuk bertahan dalam rumah tangga mereka. Kemudian proses menemukan kebahagiaan pada perempuan yang mengalami toxic relationship tidaklah mudah. Anak-anak menjadi bagian terpenting dalam mendukung kedua perempuan tangguh ini untuk bangkit dan melanjutkan kehidupan dengan walaupun proses yang dihadapi tidaklah mudah. Faktor yang mempengaruhi kebahagiaan bagi kedua perempuan tangguh ini yaitu anak dan harapan. Berfikir positif dan senantiasa berserah diri kepada Allah juga menjadikan mereka mampu bertahan meskipun ada dalam kondisi hubungan toxic dalam pernikahan.



## REFERENSI

- Ainun Asriani. S., Haerani. N., & Kurniati. Z. (2022). Studi kasus perempuan pelaku kekerasan dalam pacarana. *Jurnal psikologi*, 1(4), 82-91.
- Ardhianita, Iis. Andayani, Budi. Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran. *Jurnal Psikologi*. 32(2), 101-111
- Azwar, S. (2016). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bungin, B. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer (Cetakan Ke)*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Carruthers, A. (2011). *Freedom from Toxic Relationship: Moving on from the Family, Work, and Relationship Issues That Bring You Down*. New York: Penguin Group
- Darmi, H. (2014). *Metode penelitian Pendidikan dan sosial*. Bandung: alfabeta.
- Dian, Ariestina, (2009). Kekerasan dalam Pacaran pada Siswi SMA di Jakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* Vo;. 3, No.4.
- Elia, A., & Olivia, H. (2022). Keyakinan cinta mengatasi rintangan dan ideal :kaitan degan cinta dan harapan pada hubungan romantic di dewasa awal. *Jurnal psikologi unsyiah*, 5(1), 2614-6428. file:///C:/Users/user/Downloads/24644- 78999-1-SM.pdf
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta :penerbit Erlangga.
- Hening Pangesti. W., Sigit Kirana Lintang. B., Tuntas. D., & Intarniati Nur. Herdiansyah, H. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: salemba humanika. humaniora/article/download/1503/1230/
- Julianto, V, dkk. (2020). Hubungan antara Harapan dan Harga Diri Terhadap Kebahagiaan pada Orang yang Mengalami Toxic Relationship dengan Kesehatan Psikologis. *Jurnal Psikologi Integratif Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga*. Vol. 8, Nomor 1, 2020 Halaman 103-115.
- Komnas perempuan.go.id. (2022). *Peringatan Hari Perempuan Internasional2022 dan Peluncuran Catatan Tahunan tentang Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan*. Diakses pada 27 Desember 2022 pada <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/peringat-an-hari-perempuan-internasional-2022-dan-peluncuran-catatan-tahunan-tentang-kekerasan-berbasis-gender-terhadap-perempuan>,file:///C:/Users/user/Downloads/21799- 69502-1-PB.pdf
- Netty, H. (2021). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kebahagiaan pasangan pada masyarakat Madura. *Personifikasi*, 3(1).

Oktarina L. P. (2015). Pemaknaan Studi Kasus Pada Perempuan lajang Yang Bekerja Di Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri Perkawinan. *Jurnal Analisa Sosiologi*. 4(1): 7590

Rini. (Juli, 2022). Bentuk dan dampak kekerasan dalam pacarana : prespektif perbedaan jenis kelamin. *Jurnal Ikrath- Humaniora*, 6(2). Diunduh dari:<https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith>

Rohmi Febryana, Dela Aristi. Faktor-Faktor Berhubungan dengan Tindakan Kekerasan dalam Pacaran pada Siswa SMA. Vol. 08, No. 03.

Syakir, Syaikh Ahmad. (2016). *Mutakshar Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Darus Sunnah Press